

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardhan, D. T. (2023). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Pidato Pembukaan Presiden Joko Widodo Pada Ktt G20 Bali*. 1(2).
- Azizah, N., Agustin, N., Nurbaeti, N. I., & Desfiyanti, S. R. (2025). *Analisis Tindak Tutur Direktif Dalam Playlist “ Burnout ” Pada Kanal Youtube Satu Persen*. 3, 83–107.
- Das, U., Latif, A. D., Kanal, P., & Das, Y. (2023). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Ceramah*. 11(1), 357–371.
- Dewi, K., Supriadi, O., & Rosalina, S. (2021). *Tindak Tutur Ilokusi pada Ceramah Ustad Abdul Somad Edisi Ramadan*. 5(4), 509–518.
- Dewi, K., Supriadi, O., & Rosalina, S. (2022). *Tindak Tutur Ilokusi pada Ceramah Ustad Abdul Somad Edisi Ramadan dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Teks Ceramah Di Kelas XI SMA*. 5, 7931–7939.
- Etri, G. J., Ramadhan, S., Nensy, A., & Simanjuntak, M. (2025). *Tindak Tutur Direktif dalam Ceramah Ustadz Abdul Somad : “ Menciptakan Generasi Emas ” Di Aplikasi Youtube*. 8(2).
- Farni. (2021). *Tindak Tutur Direktif pada Ceramah Ustadz Yazid Qadir dan Cak Nun Mengenai Hukum Merokok*. 4, 201–230.
- Fitraulya. (2023). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Pidato Kenegaraan Presiden Joko Widodo dalam Sidang Tahunan Mpr 2018-2022 dan Implementasi Terhadap Bahan Ajar*. 09(September), 721–733.
- Gunawan, A. (2025). *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*. 5(4), 1460–1470.
- Januari, N., Zafiera, F. D., Anugerah, S. K., Huwaida, J. H., Bahasa, P., Indonesia, S., & Semarang, U. N. (2024). *Analisis Tindak Tutur Ekspresif dan Direktif dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka dalam Kanal Youtube Catatan Guru Muda Dalam Kegiatan Belajar Serta Guru Memperhatikan Ciri Khas Siswa Yang Berbeda-Beda* ., 2(1).
- Jaurina, M., Sumarno, & Ningsih, N. J. (2022). *Tindak Tutur Direktif pada Novel Harga Sebuah Percaya Karya Tere Liye Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas*. *Griya Cendikia*, 7(2), 498–513. <https://doi.org/10.47637/Griya-Cendikia.V7i2.308>
- Jufri, M. I. Al. (2022). *Variasi Dan Fungsi Tindak Tutur dalam Ceramah KH . Marzuki Mustamar Pendahuluan Bahasa Memiliki Nilai Tinggi Bagi Manusia . Melalui Bahasa , Manusia Dapat Menjalinkan Komunikasi Dan Interaksi Dengan Masyarakat Sosial , Sehingga Dapat Saling Memberi Pemahaman*. 5, 807–820.

- Kahar, K. P., Hanafi, M., & Mahmud, N. (2025). *Analisis Tindak Tutur Direktif Dalam Ceramah Dr. Aisyah Dahlan*. 11(1), 186–199.
- Munandar, I. (2021). *Tindak Tutur Ilokusi dalam Pidato Ridwan Kamil pada Acara Bukatalks: Suatu Kajian Pragmatik Ilham*. 3, 25–40.
- Nasya, M. J., & Rahmawati, L. E. (2022). *Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Pidato Presiden Joko Widodo Terkait PPKM Di Indonesia*. 4(1), 59–66.
- Nurislami. (2022). *Tindak Tutur Direktif Ustaz Das ' Ad Latif dalam Video Ceramah Di Youtube*. 103–112.
- Nurmayuningsi. (2022). *Anaisis Tindak Tutur Direktif pada Ceramah Tarwih Ramadhan 1440 Hijriah (Kajian Pragmatik)*. 4(November).
- Prafita, R., & Sinaga, M. (2025). *Fungsi Tindak Tutur Direktif Menasihati dalam Akun Instsgram Ustazah Yunda Faisyah dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 8(April), 4013–4022.
- Putri, D. F. (2023). *Tindak Tutur Direktif pada Video Pembelajaran Teks Drama*. 2(2), 50–65.
- Romadhoni, M. V. (2024). *Tuturan Direktif Gus Baha dalam Video*. 02(02), 12–20.
- Safitri, A. N., Purwo, A., & Utomo, Y. (2020). *Analisis Tindak Tutur Direktif pada Ceramah Ustadz Abdul Somad Edisi Tanya Jawab Kajian Musawarah Bersama Artis Hijrah*. 3(2), 119–134.  
<https://doi.org/10.29240/Estetik.V3i2.1613>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.
- Us'ariasih, J. (2024). *Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dan Direktif pada Video Edukasi Bertema Sains dalam Kanal Youtube Kok Bisa ?* 2(1).

**L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N**

## Lampiran 1

**Tabel 3.1**  
**Pengumpulan Data Tuturan**  
**Dalam Ceramah Ustadz Hanan Attaki (UHA) pada Platform Youtube**

### A. Data Ceramah I “Sabar, Terus Memperbaiki Diri”

No	Tuturan (Waktu)
1.	“Malam ini kita akan coba belajar mengevaluasi diri kita ketika dapat masalah” (01:05)
2.	“Coba dibalik judgementnya” (05:50)
3.	“Coba kita pilih beberapa hadist” (06:02)
4.	“Jangan, tuh kan saya bilang juga apa tuh gara-gara dia dulu zalim sama saya sekarang dibalas sama allah” (06:36)
5.	“Jangan kege’eran, bahwa itu kayak apa, karma ya gara-gara dia pernah nyakitin kita” (06:44)
6.	“Kalau kayak gini terus harusnya jangan hanya ini, diutuhkan juga dengan satu, eh angle lain yaitu angle oh saya ada salah” (07:23)
7.	“Kalau kalian mendapat musibah janganlah kalian menyalahkan kecuali diri kalian sendiri” (08:18)
8.	“Jadi kalau kita dapat nikmat janganlah memuji diri” (08:25)
9.	“Jangan kita menyalahkan siapapun kecuali diri kita sendiri” (09:20)
10.	“Jangan sampai kita jadi korban dia lagi” (09:41)
11.	“Teman-teman coba kita perbaiki angle berpikir” (12:22)
12.	“Makanya jangan gampang ke pancing” (15:04)
13.	“Makanya jangan di gituin” (16:20)
14.	“Kalau kita sama teman jangan mengambil peran sabagai ulama” (16:41)
15.	“Jangan di judge nih ustadz kurang bijak” (17:28)
16.	“Kalau kita enggak boleh ngomong mending diam” (17:45)
17.	“Jangan di jazz, jangan dihakimi, jangan dipaksain” (17:55)
18.	“Kalau kalian dapat nikmat janganlah kalian memuji selain aku” (18:14)
19.	“Harusnya kita lakukan untuk diri kita bukan untuk orang lain” (18:45)
20.	“Menilai orang lain dan menilai diri sendiri itu beda, jangan disamain” (18:55)
21.	“Harusnya dibalik, kalau dibalik insyaallah kan engga ada perdebatan. Ya, engga ada heaters engga ada keributan” (19:18)
22.	“Kadang dia salah engga usah disalah-salahin” (20:09)
23.	“Cukup dibantu, nanti dalam momen-momen yang lebih normal,

	lebih enak baru dikasih tau” (20:11)
24.	“Jangan hanya cari tau kesalahan teknis” (25:26)
25.	“Evaluasi dulu hubungan kita dengan Allah SWT” (25:41)
26.	“Pokoknya kalau kita dapat masalah yang pertama harus kita evaluasi hubungan kita dengan Allah SWT” (26:21)
27.	“Coba evaluasi lagi poin yang kedua tuh hubungan kita dengan orang tua” (33:36)
28.	“Coba evaluasi dulu gimana kedekatan kita dengan allah” (38:04)
29.	“Jangan lupa minta do’a ya” (40:17)
30.	“Dan ajarkan dia Al-qur’an” (42:23)
31.	“Kalau kita punya ayah jangan di sia-siakan” (43:52)
32.	“Berbuat baiklah kepada sahabat-sahabat khadijah gitu” (45:46)
33.	“Berbuat baiklah kepada orang-orang yang mereka cintai semasa hidupnya” (46:14)
34.	“Evaluasi hubungan kita dengan pasangan” (46:50)
35.	“Jika dua orang bertengkar yang pertama mengajak damai maka, dialah yang masuk surga diantara mereka berdua” (55:23)
36.	“Siapa yang paling sering duluan dan untuk berdamai, maka diantara mereka berdua nanti bisa kelihatan di dunia dialah orang yang duluan masuk surga” (55:55)
37.	“Jangan fokus hanya dengan siapa yang salah siapa yang bener. Tapi, belajar fokus siapa pengen duluan ke surga” (56:07)
39.	“Yaudah datangi sambung silaturahmi, ajak damai dengan memaafkan kalau emang dia yang salah” (56:20)
39.	“Kalau kita ada masalah, punya musibah coba periksa hubungan kita dengan makhluk dengan siapa aja karena bisa saja maslah itu gara-gara do’a orang yang terzolimi” (57:55)
40.	“Berbuat baiklah dengan kebaikan yang sama kepada orang lain” (59:06)
41.	“Maka bersedekahlah dengan angka yang minimal segitu kepada orang yang membutuhkan” (59:29)
42.	“Maka maafkanlah, celaka orang yang mencela kita” (59:37)
43.	“Maafkanlah, niatkan dulu saya pernah mencela dia sekarang saya dicela orang lain” (59:47)
44.	“Tebuslah kesalahan kita dengan sedekah, tebus kesalahan kita dengan memaafkan orang lain. Tebus kesalahan kita dengan membantu orang lain” (1:01:24)
45.	“Coba berusaha minta maaf ke dia” (1:01:35)

## B. Data Ceramah II “Rahasia Mengubah Takdir (Jodoh, Rezeki dan Sukses)”

No	Tuturan (Waktu)
1.	“Ternyata kata nabi, beriman kepada qada dan qadar atau takdir bahasa kita akan menghilangkan alham dan hazan” (06:50)
2.	“Saya pengen pembahasan takdir itu jangan jadi teori aja, jangan jadi wawasan, jangan jadi ilmu syariat” (10:11)
3.	“Tapi harus jadi live hax-nya anak muda” (10:18)
4.	“Semua orang harus dan harus utuh” (15:05)
5.	“Enggak boleh dipisah-pisah secara parsial” (15:08)
6.	“Tapi, kalo iman gak boleh” (16:20)
7.	“Dan enggak boleh dipisah-pisah malaikat itu” (17:34)
8.	“Semua nabi harus kita yakini kita imani” (17:53)
9.	“Semua nabi itu harus kita yakini, kita imani, enggak boleh dipisah-pisah” (17:54)
10.	“Enggak boleh, ah ini ayat poligami saya enggak mau” (18:32)
11.	“Kita harus ada keyakinan bahwa riba itu memang tidak boleh, harus yakin itu” (19:35)
12.	“Kita harus yakin yang namanya hijab menutup aurat memang wajib” (19:47)
13.	“Dalam bab iman kita enggak boleh satu pun di kurangi enggak boleh” (20:03)
14.	“Jadi diantara rukun iman ada takdir yang disebut dengan qada dan qadar, enggak boleh dipisah-pisah” (20:14)
15.	“Maka itulah pentingnya belajar takdir” (20:37)
16.	“Harus belajar lebih logis” (22:47)
17.	“Makanya hari ini kita akan belajar bahas dari sekian banyaknya materi islam satu saja yaitu tentang beriman kepada takdir (24:00)
18.	Enggak boleh lahir anak laki-laki” (30:05)
19.	“1 tahun boleh, 1 tahun enggak boleh” (30:25)
20.	“Tahun ganjil boleh lahir anak laki-laki, tahun genap enggak boleh lahir anak laki-laki sehingga dihanyutkan” (30:29)
21.	“Musa lahir ditahun genap, enggak boleh lahir anak laki-laki segingga dihanyutkan” (30:36)
22.	“Kita tuh harus mengendalikan diri kita sendiri” (39:16)
23.	“Jadi jangan dibikin berbeda gitu ya, seolah-olah aswaja dengan nabi dan sahabt itu” (41:04)
24.	“Arahnya orang jabariah itu adalah jangan sholat” (43:45)
25.	“Kalau aliranya qadriah, jangan sholat juga” (43:52)
26.	“Jangan sholat, jangan berdoa, jangan taat-taat bangetlah” (44:00)
27.	“Jadi, jangan sok tau” (54:25)

28.	“Kesimpulannya jangan sok tau” (54:34)
29.	“Jangan dibilang mana ayatnya” (54:35)
30.	“Jangan kodariah yang mengandalkan tapi gak percaya allah” (54:47)
31.	“Jangan jabariah yang pasrah-pasrah aja enggak mau ikhtiar” (54:51)
32.	“Jadilah Ahlussunnah Wal-jama’ah ditengah-tengah” (54:57)
33.	“Hijrah ini jangan jadi ceramah, harus jadi trend lifestylenya anak muda” (57:30)
34.	“Dan enggak boleh kita bikin cabang” (57:40)
35.	“Makanya kalau ngelihat takdir sulit jangan dilihat angelnya” (1:01:06)
36.	“Coba diwich lihat angel yang lain” (1:01:09)
37.	“Kalau pasangan kita, pekerjaan kita, nasib kita, keadaan kita, bukanlah kebaikan menurut kita dalam hidup maka yakinilah kebaikan datang melalui itu” (1:02:17)
38.	“Sebutlah Fira’un sebagai ujian baigi asiah” (1:02:57)
39.	“Lihatlah takdir dengan iman dengan husnudzonbillah berbaik sangka kepada Allah” (1:05:51)
40.	“Enggak boleh kita melihat takdir seperti kaca mata qodariah” (1:06:03”
41.	“Coba teman-teman sekalian buka firman Allah didalam surat Ar-ra’du ayat 39” (1:07:13)
42.	“Tidak lagi boleh menerima warisan dari keluarga saudara angkatnya” (1:09:50)
43.	“Ya nabi Allah, do’akan kepada Allah saya punya anak” (1:21:43)
44.	“Ya Nabi Allah (Berdo’alah) kepada Allah supaya saya punya anak” (1:21:43)
45.	“Nabi musa do’ain saya punya anak” (1:22:02)
46.	“Janganlah kalian berlaku zalim kepada sesama kalian” (1:25:08)

## Lampiran 2

**Tabel 3.2**  
**Pengelompokan Data Bentuk Tindak Tutur Direktif**  
**Dalam Ceramah Ustadz Hanan Attaki (UHA) pada Platform Youtube**

## A. Data Ceramah I “Sabar, Terus Memperbaiki Diri”

No	Tuturan (Waktu)	Ceramah	Bentuk					
			P01	P02	P03	P04	P05	P06
1.	“Malam ini kita akan coba belajar mengevaluasi diri kita ketika dapat masalah” (01:05)	C1	✓					
2.	“Coba dibalik judgementnya” (05:50)	C1	✓					
3.	“Coba kita pilih beberapa hadist” (06:02)	C1	✓					
4.	“Jangan, tuh kan saya bilang juga apa tuh gara-gara dia dulu zalim sama saya sekarang dibalas sama allah” (06:36)	C1		✓				
5.	“Jangan kege’eran, bahwa itu kayak apa, karma ya gara-gara dia pernah nyakitin kita” (06:44)	C1		✓				
6.	“Kalau kayak gini terus harusnya jangan hanya ini, diutuhkan juga dengan satu, eh angle lain yaitu angle oh saya ada	C1		✓				

	salah” (07:23)							
7.	“Kalau kalian mendapat musibah janganlah kalian menyalahkan kecuali diri kalian sendiri” (08:18)	C1					✓	
8.	“Jadi kalau kita dapat nikmat janganlah memuji diri” (08:25)	C1		✓				
9.	“Jangan kita menyalahkan siapapun kecuali diri kita sendiri” (09:20)	C1		✓				
10.	“Jangan sampai kita jadi korban dia lagi” (09:41)	C1		✓				
11.	“Teman-teman coba kita perbaiki angle berpikir” (12:22)	C1	✓					
12.	“Makanya jangan gampang ke pancing” (15:04)	C1		✓				
13.	“Makanya jangan di gituin” (16:20)	C1		✓				
14.	“Kalau kita sama teman jangan mengambil peran sabagai ulama” (16:41)	C1		✓				
15.	“Jangan di judge nih ustadz kurang bijak” (17:28)	C1		✓				
16.	“Kalau kita enggak boleh ngomong mending diam” (17:45)	C1		✓				

17.	“Jangan di jazz, jangan dihakimi, jangan dipaksain” (17:55)	C1		✓				
18.	“Kalau kalian dapat nikmat janganlah kalian memuji selain aku” (18:14)	C1		✓				
19.	“Harusnya kita lakukan untuk diri kita bukan untuk orang lain” (18:45)	C1						✓
20.	“Menilai orang lain dan menilai diri sendiri itu beda, jangan disamain” (18:55)	C1		✓				
21.	“Harusnya dibalik, kalau dibalik insyaallah kan engga ada perdebatan. Ya, engga ada heaters engga ada keributan” (19:18)	C1					✓	
22.	“Kadang dia salah engga usah disalah-salahin” (20:09)	C1		✓				
23.	“Cukup dibantu, nanti dalam momen-momen yang lebih normal, lebih enak baru dikasih tau” (20:11)	C1					✓	
24.	“Jangan hanya cari tau kesalahan teknis” (25:26)	C1		✓				
25.	“Evaluasi dulu hubungan kita	C1			✓			

	dengan Allah SWT” (25:41)							
26.	“Pokoknya kalau kita dapat masalah yang pertama harus kita evaluasi hubungan kita dengan Allah SWT” (26:21)	C1					✓	
27.	“Coba evaluasi lagi poin yang kedua tuh hubungan kita dengan orang tua” (33:36)	C1				✓		
28.	“Coba evaluasi dulu gimana kedekatan kita dengan allah” (38:04)	C1				✓		
29.	“Jangan lupa minta do’a ya” (40:17)	C1		✓				
30.	“Dan ajarkan dia Al-qur’an” (42:23)	C1			✓			
31.	“Kalau kita punya ayah jangan di sia-siakan” (43:52)	C1		✓				
32.	“Berbuat baiklah kepada sahabat-sahabat khadijah gitu” (45:46)	C1					✓	
33.	“Berbuat baiklah kepada orang-orang yang mereka cintai semasa hidupnya” (46:14)	C1					✓	
34.	“Evaluasi hubungan kita dengan pasangan”	C1					✓	

	(46:50)							
35.	“Jika dua orang bertengkar yang pertama mengajak damai maka, dialah yang masuk surga diantara mereka berdua” (55:23)	C1					✓	
36.	“Siapa yang paling sering duluan dan untuk berdamai, maka diantara mereka berdua nanti bisa kelihatan di dunia dialah orang yang duluan masuk surga” (55:55)	C1					✓	
37.	“Jangan fokus hanya dengan siapa yang salah siapa yang benar. Tapi, belajar fokus siapa pengen duluan ke surga” (56:07)	C1		✓				
38.	“Yaudah datangi sambung silaturahmi, ajak damai dengan memaafkan kalau emang dia yang salah” (56:20)	C1					✓	
39.	“Kalau kita ada masalah, punya musibah coba periksa hubungan kita dengan makhluk dengan siapa aja karena bisa saja maslah itu gara-gara do’a orang yang terzolimi”	C1				✓		

	(57:55)							
40.	“Berbuat baiklah dengan kebaikan yang sama kepada orang lain” (59:06)	C1					✓	
41.	“Maka bersedekahlah dengan angka yang minimal segitu kepada orang yang membutuhkan” (59:29)	C1					✓	
42.	“Maka maafkanlah, celaka orang yang mencela kita” (59:37)	C1					✓	
43.	“Maafkanlah, niatkan dulu saya pernah mencela dia sekarang saya dicela orang lain” (59:47)	C1					✓	
44.	“Tebuslah kesalahan kita dengan sedekah, tebus kesalahan kita dengan memaafkan orang lain. Tebus kesalahan kita dengan membantu orang lain” (1:01:24)	C1					✓	
45.	“Coba berusaha minta maaf ke dia” (1:01:35)	C1				✓		

**B. Data Ceramah II “Rahasia Mengubah Takdir (Jodoh, Rezeki dan Sukses)”**

No	Tuturan (Waktu)	Ceramah	Bentuk					
			P01	P02	P03	P04	P05	P06
1.	“Ternyata kata nabi, beriman kepada qada dan qadar atau takdir bahasa kita akan menghilangkan alham dan hazan” (06:50)	C2					✓	
2.	“Saya pengen pembahasan takdir itu jangan jadi teori aja, jangan jadi wawasan, jangan jadi ilmu syariat” (10:11)	C2		✓				
3	“Tapi harus jadi live hax-nya anak muda” (10:18)	C2			✓			
4.	“Semua orang harus dan harus utuh” (15:05)	C2		✓				
5.	“Enggak boleh dipisah-pisah secara parsial” (15:08)	C2		✓				
6.	“Tapi, kalo iman gak boleh” (16:20)	C2		✓				
7.	“Dan enggak boleh dipisah-pisah malaikat itu” (17:34)	C2		✓				
8.	“Semua nabi harus kita yakini kita imani” (17:53)	C2			✓			

9.	“Semua nabi itu harus kita yakini, kita imani, enggak boleh dipisah-pisah” (17:54)	C2		✓				
10.	“Enggak boleh, ah ini ayat poligami saya enggak mau” (18:32)	C2		✓				
11.	“Kita harus ada keyakinan bahwa riba itu memang tidak boleh, harus yakin itu” (19:35)	C2					✓	
12.	“Kita harus yakin yang namanya hijab menutup aurat memang wajib” (19:47)	C2			✓			
13.	“Dalam bab iman kita enggak boleh satu pun di kurangi enggak boleh” (20:03)	C2		✓				
14.	“Jadi diantara rukun iman ada takdir yang disebut dengan qada dan qadar, enggak boleh dipisah-pisah” (20:14)	C2		✓				
15.	“Maka itulah pentingnya belajar takdir” (20:37)	C2					✓	
16.	“Harus belajar secara lebih logis” (22:47)	C2			✓			
17.	“Makanya hari ini kita akan belajar bahas dari sekian banyaknya materi islam satu saja yaitu tentang	C2	✓					

	beriman kepada takdir” (24:00)							
18.	“Enggak boleh lahir anak laki-laki” (30:05)	C2		✓				
19.	“1 tahun boleh, 1 tahun enggak boleh” (30:25)	C2		✓				
20.	“Tahun ganjil boleh lahir anak laki-laki, tahun genap enggak boleh lahir anak laki-laki sehingga dihanyutkan” (30:29)	C2		✓				
21.	“Musa lahir ditahun genap, enggak boleh lahir anak laki-laki seingga dihanyutkan” (30:36)	C2		✓				
22.	“Kita tuh harus mengendalikan diri kita sendiri” (39:16)	C2					✓	
23.	“Jadi jangan dibikin berbeda gitu ya, seolah-olah aswaja dengan nabi dan sahabat itu” (41:04)	C2		✓				
24.	“Arahnya orang jabariah itu adalah jangan sholat” (43:45)	C2		✓				
25.	“Kalau aliranya qadriah, jangan sholat juga” (43:52)	C2		✓				
26.	“Jangan sholat, jangan berdoa, jangan taat-taat bangetlah”	C2		✓				

	(44:00)							
27.	“Jadi, jangan sok tau” (54:25)	C2		✓				
28.	“Kesimpulannya jangan sok tau” (54:34)	C2		✓				
29.	“Jangan dibilang mana ayatnya” (54:35)	C2		✓				
30.	“Jangan kodariah yang mengandalkan tapi gak percaya allah” (54:47)	C2		✓				
31.	“Jangan jabariah yang pasrah-pasrah aja enggak mau ikhtiar” (54:51)	C2		✓				
32.	“Jadilah Ahlussunnah Wal-jama’ah ditengah-tengah” (54:57)	C2			✓			
33.	“Hijrah ini jangan jadi ceramah, harus jadi trend lifestylenya anak muda” (57:30)	C2		✓	✓			
34.	“Dan enggak boleh kita bikin cabang” (57:40)	C2		✓				
35.	“Makanya kalau ngelihat takdir sulit jangan dilihat angelnya” (1:01:06)	C2		✓				
36.	“Coba diwich lihat angel yang lain” (1:01:09)	C2	✓					

37.	“Kalau pasangan kita, pekerjaan kita, nasib kita, keadaan kita, bukanlah kebaikan menurut kita dalam hidup maka yakinilah kebaikan datang melalui itu” (1:02:17)	C2					✓	
38.	“Sebutlah Fira’un sebagai ujian bagi asiah” (1:02:57)	C2			✓			
39.	“Lihatlah takdir dengan iman dengan husnudzonbillah terbaik sangka kepada Allah” (1:05:51)	C2					✓	
40.	“Enggak boleh kita melihat takdir seperti kaca mata qodariah” (1:06:03”	C2		✓				
41.	“Coba teman-teman sekalian buka firman Allah didalam surat Ar-ra’du ayat 39” (1:07:13)	C2	✓					
42.	“Tidak lagi boleh menerima warisan dari keluarga saudara angkatnya” (1:09:50)	C2		✓				
43.	“Ya nabi Allah, do’akan kepada Allah saya punya anak” (1:21:43)	C2				✓		

44.	“Ya Nabi Allah (Berdo’alah) kepada Allah supaya saya punya anak” (1:21:43)	C2				✓		
45.	“Nabi musa do’ain saya punya anak” (1:22:02)	C2				✓		
46.	“Janganlah kalian berlaku zalim kepada sesama kalian” (1:25:08)	C2		✓				

Keterangan :

- a. P01 : (Ajakan)
- b. P02 : (Larangan)
- c. P03 : (Perintah)
- d. P04 : (Permintaan)
- e. P05 : (Nasihat)
- f. P06 : (Kritikan)

### Lampiran 3

#### Bentuk Tindak Tuter Direktif Dalam Ceramah Ustadz Hanan Attaki (UHA) pada *Platform Youtube*

##### A. Data Ceramah I “Sabar, Terus Memperbaiki Diri”

No	Tuturan (Waktu)	Kode	Interpretasi
1.	“Malam ini <u>kita akan coba belajar mengevaluasi diri kita ketika dapat masalah</u> ” (01:05)	C1.P01.1	Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur direktif ajakan yang ditandai oleh penggunaan kata “ <u>kita akan coba belajar mengevaluasi diri ketika dapat masalah</u> ”, yang menunjukkan ajakan penutur kepada jamaah untuk bersama-sama melakukan refleksi diri saat menghadapi permasalahan.
2.	“ <u>Coba dibalik judgementnya</u> ” (05:50)	C1.P01.2	Tuturan “Coba dibalik judgementnya” merupakan bentuk tindak tutur direktif ajakan karena mengandung kata “ <u>coba</u> ” yang berfungsi mengajak untuk mengubah sudut pandang atau cara menilai suatu permasalahan.
3.	“ <u>Coba kita pilih beberapa hadist</u> ” (06:02)	C1.P01.3	Tuturan “Coba kita pilih beberapa hadist” merupakan bentuk tindak tutur direktif ajakan. Hal ini ditandai oleh penggunaan kata “ <u>coba</u> ” dan “ <u>kita</u> ” yang berfungsi mengajak pendengar untuk bersama-sama melakukan suatu tindakan, yaitu memilih beberapa hadis sebagai bahan pembahasan.
4.	“ <u>Jangan</u> , tuh kan saya bilang juga apa tuh gara-gara dia dulu zalim sama saya sekarang dibalas sama allah” (06:36)	C1.P02.4	Tuturan “Jangan, tuh kan saya bilang juga apa tuh gara-gara dia dulu zalim sama saya sekarang dibalas sama Allah” merupakan bentuk tindak tutur direktif larangan. Hal ini ditandai dengan penggunaan

			kata “ <u>jangan</u> ” yang secara terus terang berfungsi melarang untuk memiliki atau mengucapkan prasangka negatif serta penilaian menyalahkan pihak lain atas musibah yang dialami.
5.	“ <u>Jangan</u> kege’eran, bahwa itu kayak apa, karma ya gara-gara dia pernah nyakitin kita” (06:44)	C1.P02.5	Tuturan “Jangan kege’eran, bahwa itu kayak apa, karma ya gara-gara dia pernah nyakitin kita” merupakan bentuk tindak tutur direktif larangan. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata “ <u>jangan</u> ” yang berfungsi melarang untuk bersikap gegabah atau mudah menyimpulkan bahwa suatu musibah terjadi semata-mata sebagai bentuk karma akibat perbuatan orang lain.
6.	“Kalau kayak gini terus harusnya <u>jangan</u> hanya ini, diutuhkan juga dengan satu, eh angle lain yaitu angle oh saya ada salah” (07:23)	C1.P02.6	Tuturan “Kalau kayak gini terus harusnya jangan hanya ini, diutuhkan juga dengan satu, eh angle lain yaitu angle oh saya ada salah” merupakan bentuk tindak tutur direktif larangan. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata “ <u>jangan</u> ” yang berfungsi melarang untuk melihat suatu persoalan hanya dari satu sudut pandang.
7.	“Kalau kalian mendapat musibah <u>janganlah</u> kalian menyalahkan kecuali diri kalian sendiri” (08:18)	C1.P02.7	Tuturan “Kalau kalian mendapat musibah janganlah kalian menyalahkan kecuali diri kalian sendiri” merupakan bentuk tindak tutur direktif nasehat. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata “ <u>janganlah</u> ” karena penutur memberikan anjuran atau petunjuk kepada mitra tutur tentang sikap yang sebaiknya dilakukan ketika mendapat musibah. Hal ini terlihat pada

			kata “janganlah” yang menunjukkan larangan secara halus agar tidak menyalakan orang lain, serta mengarahkan mitra tutur untuk lebih mengintrospeksi diri. Tuturan ini tidak memaksa seperti perintah, melainkan bertujuan membimbing mitra tutur agar bersikap baik, sehingga termasuk kedalam tindak tutur direktif nasehat.
8.	“Jadi kalau kita dapat nikmat <u>janganlah</u> memuji diri” (08:25)	C1.P02.8	Tuturan “Jadi kalau kita dapat nikmat janganlah memuji diri” merupakan bentuk tindak tutur direktif larangan. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata “ <u>janganlah</u> ” yang secara terang melarang untuk bersikap membanggakan diri atas nikmat yang diperoleh.
9.	“ <u>Jangan</u> kita menyalahkan siapapun kecuali diri kita sendiri” (09:20)	C1.P02.9	Tuturan “Jangan kita menyalahkan siapapun kecuali diri kita sendiri” merupakan bentuk tindak tutur direktif larangan. Hal ini terlihat dari penggunaan kata “ <u>jangan</u> ” yang berfungsi melarang menyalahkan orang lain atas permasalahan yang dihadapi.
10.	“ <u>Jangan</u> sampai kita jadi korban dia lagi” (09:41)	C1.P02.10	Tuturan “Jangan sampai kita jadi korban dia lagi” merupakan bentuk tindak tutur direktif larangan. Penggunaan kata “ <u>jangan</u> ” menandai adanya upaya penceramah untuk melarang mengulangi posisi yang merugikan diri sendiri.
11.	“Teman-teman <u>coba</u> <u>kita</u> perbaiki angle berpikir” (12:22)	C1.P01.11	Tuturan “Teman-teman coba kita perbaiki angle berpikir” merupakan bentuk tindak tutur direktif ajakan. Hal ini ditandai oleh penggunaan kata “ <u>coba</u> ” dan “ <u>kita</u> ” yang menunjukkan ajakan

			penceramah kepada penonton daring untuk bersama-sama memperbaiki cara pandang atau pola pikir.
12.	“Makanya <u>jangan</u> gampang ke pancing” (15:04)	C1.P02.12	Tuturan “Makanya jangan gampang ke pancing” merupakan bentuk tindak tutur direktif larangan. Hal ini ditandai oleh penggunaan kata “ <u>jangan</u> ” yang berfungsi melarang untuk bersikap mudah terpancing emosi.
13.	“Makanya <u>jangan</u> di gituin” (16:20)	C1.P02.13	Tuturan “Makanya jangan di gituin” merupakan bentuk tindak tutur direktif larangan. Hal ini ditunjukkan oleh penggunaan kata “ <u>jangan</u> ” yang berfungsi melarang jamaah melakukan suatu tindakan tertentu yang dianggap tidak tepat
14.	“Kalau kita sama teman <u>jangan</u> mengambil peran sabagai ulama” (16:41)	C1.P02.14	Tuturan “Kalau kita sama teman jangan mengambil peran sebagai ulama” merupakan bentuk tindak tutur direktif larangan. Hal ini ditandai oleh penggunaan kata “ <u>jangan</u> ” yang berfungsi melarang untuk bersikap seolah-olah menjadi ulama ketika berinteraksi dengan teman.
15.	“ <u>Jangan</u> di judge nih ustadz kurang bijak” (17:28)	C1.P02.15	Tuturan “Jangan di judge nih ustadz kurang bijak” merupakan bentuk tindak tutur direktif larangan. Hal ini ditandai oleh penggunaan kata “ <u>jangan</u> ” yang berfungsi melarang untuk menghakimi atau memberi penilaian negatif terhadap ustadz.
16.	“ <u>Kalau kita enggak boleh ngomong mending diam</u> ” (17:45)	C1.P02.16	Tuturan “ <u>Kalau kita enggak boleh ngomong mending diam</u> ” termasuk tindak tutur direktif berupa larangan secara tidak langsung. Tuturan

			ini mengandung anjuran yang bermakna melarang untuk berbicara apabila tidak memiliki dasar atau pengetahuan yang tepat.
17.	“ <u>Jangan</u> di jazz, <u>jangan</u> dihakimi, <u>jangan</u> dipaksain” (17:55)	C1.P02.17	Tuturan “Jangan di jaz, jangan dihakimi, jangan dipaksain” merupakan tindak tutur direktif larangan yang ditandai oleh penggunaan kata “ <u>jangan</u> ” yang diulang. Melalui tuturan ini, penceramah melarang untuk bersikap menghakimi, memvonis, atau memaksakan pandangan kepada orang lain. Larangan tersebut bertujuan menumbuhkan sikap empati, kebijaksanaan, dan kehati-hatian dalam menilai perilaku atau kesalahan orang lain, sehingga interaksi sosial tetap dilandasi akhlak yang baik dan tidak menimbulkan konflik.
18.	“Kalau kalian dapat nikmat <u>janganlah</u> kalian memuji selain aku” (18:14)	C1.P02.18	Tuturan “Kalau kalian dapat nikmat janganlah kalian memuji selain aku” merupakan tindak tutur direktif larangan yang ditandai oleh penggunaan kata “ <u>janganlah</u> ”. Melalui tuturan ini, penceramah melarang jamaah untuk memuji atau mengaitkan nikmat yang diperoleh kepada selain Allah.
19.	“ <u>Harusnya</u> kita lakukan untuk diri kita bukan untuk orang lain” (18:45)	C1.P05.19	Tuturan tersebut menunjukkan tindak tutur direktif kritikan yang disampaikan oleh ustadz Hanan Attaki kepada penonton daring. Tuturan ini mengandung penilaian terhadap kecenderungan sebagian individu yang melakukan kebaikan atau perubahan dari semata-mata

			<p>untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain. Melalui penggunaan kata “harusnya”, penutur memberikan koreksi terhadap pola pikir tersebut sekaligus mengarahkan pendengar untuk meluruskan niat dan motivasi dalam memperbaiki diri. Kritik disampaikan secara halus dan reflektif sehingga tidak menimbulkan kesan menyalahkan secara langsung. Melainkan mendorong penonton daring untuk melakukan evaluasi diri dan membangun kesadaran pribadi.</p>
20.	<p>“Menilai orang lain dan menilai diri sendiri itu beda, <u>jangan</u> disamain” (18:55)</p>	C1.P02.20	<p>Tuturan “Menilai orang lain dan menilai diri sendiri itu beda, <u>jangan</u> disamain” merupakan tindak tutur direktif larangan. Hal ini ditandai oleh penggunaan kata “<u>jangan</u>” yang secara tegas berfungsi melarang menyamakan penilaian terhadap orang lain dengan penilaian terhadap diri sendiri.</p>
21.	<p>“<u>Harusnya dibalik, kalau dibalik insyaallah kan engga ada perdebatan. Ya, engga ada heaters engga ada keributan</u>” (19:18)</p>	C1.P05.21	<p>Tuturan “<u>Harusnya dibalik, kalau dibalik insyaallah kan engga ada perdebatan. Ya, engga ada heaters engga ada keributan</u>” merupakan tindak tutur direktif nasihat. Tuturan ini tidak bersifat memaksa, melainkan memberikan anjuran atau saran agar mengubah sudut pandang (membalik cara berpikir atau menyikapi persoalan).</p>
22.	<p>“Kadang dia salah <u>engga</u> <u>usah</u> disalah-salahin” (20:09)</p>	C1.P02.22	<p>Tuturan “Kadang dia salah <u>engga</u> <u>usah</u> disalah-salahin” merupakan tindak tutur direktif larangan. Hal ini ditandai dengan adanya</p>

			ungkapan “ <u>engga usah</u> ” yang berfungsi melarang mitra tutur untuk terus-menerus menyalahkan orang lain ketika melakukan kesalahan.
23.	“ <u>Cukup dibantu, nanti dalam momen-momen yang lebih normal, lebih enak baru dikasih tau</u> ” (20:11)	C1.P05.23	Tuturan “ <u>Cukup dibantu, nanti dalam momen-momen yang lebih normal, lebih enak baru dikasih tau</u> ” merupakan tindak tutur direktif nasihat. Tuturan ini mengandung anjuran agar tidak langsung menegur atau menyalahkan seseorang yang sedang berada dalam kondisi sulit, melainkan memberikan bantuan terlebih dahulu.
24.	“ <u>Jangan hanya cari tau kesalahan teknis</u> ” (25:26)	C1.P02.24	Tuturan “ <u>Jangan hanya cari tau kesalahan teknis</u> ” merupakan tindak tutur direktif larangan. Tuturan ini melarang untuk bersikap sempit dengan hanya berfokus pada kesalahan-kesalahan teknis semata.
25.	“ <u>Evaluasi dulu hubungan kita dengan Allah SWT</u> ” (25:41)	C1.P03.25	Tuturan “ <u>Evaluasi dulu hubungan kita dengan Allah SWT</u> ” merupakan tindak tutur direktif perintah. Hal ini ditandai oleh penggunaan kata “ <u>evaluasi</u> ” yang secara langsung menginstruksikan jamaah untuk melakukan tindakan tertentu, yaitu melakukan introspeksi terhadap hubungan spiritual dengan Allah SWT.
26.	“ <u>Pokoknya kalau kita dapat masalah yang pertama harus kita evaluasi hubungan kita dengan Allah SWT</u> ” (26:21)	C1.P05.26	Tuturan “ <u>Pokoknya kalau kita dapat masalah yang pertama harus kita evaluasi hubungan kita dengan Allah SWT</u> ” termasuk tindak tutur nasihat karena penutur memberikan anjuran kepada pendengar tentang sikap yang sebaiknya dilakukan ketika menghadapi

			masalah. Tuturan ini bertujuan membimbing pendengar agar melakukan refleksi diri secara spiritual, sehingga bersifat mengarahkan perilaku, bukan sekadar memberi informasi.
27.	“ <u>Coba</u> evaluasi lagi poin yang kedua tuh hubungan kita dengan orang tua” (33:36)	C1.P04.27	Tuturan “Coba evaluasi lagi poin yang kedua tuh hubungan kita dengan orang tua” merupakan tindak tutur direktif ajakan dan permintaan. Unsur permintaan terlihat dari sikap penceramah yang tidak bersifat memaksa, melainkan memohon secara santun agar bersedia melakukan evaluasi terhadap hubungan mereka dengan orang tua
28.	“ <u>Coba</u> evaluasi dulu gimana kedekatan kita dengan allah” (38:04)	C1.P04.28	Tuturan “Coba evaluasi dulu gimana kedekatan kita dengan Allah” merupakan tindak tutur direktif permintaan. Hal ini terlihat dari penggunaan kata “ <u>coba</u> ” yang berfungsi mengajak sekaligus meminta jamaah secara halus untuk melakukan introspeksi diri.
29.	“ <u>Jangan lupa</u> minta do’a ya” (40:17)	C1.P02.29	Tuturan “Jangan lupa minta do’a ya” merupakan tindak tutur direktif larangan karena mengandung bentuk pencegahan terhadap tindakan melupakan sesuatu yang dianggap penting. Penggunaan kata “ <u>janngan lupa</u> ” berfungsi melarang untuk bersikap lalai dalam meminta doa, sekaligus menegaskan pentingnya doa sebagai bagian dari ikhtiar dan ketergantungan kepada Allah dalam menghadapi permasalahan hidup.
30.	“Dan <u>ajarkan</u> dia Al-Qur’an” (42:23)	C1.P03.30	Tuturan “Dan ajarkan dia Al-Qur’an” merupakan tindak

			tutur direktif perintah karena menggunakan kata “ <u>ajarkan</u> ” yang secara terus terang memerintahkan mitra tutur untuk melakukan tindakan. Perintah ini berfungsi sebagai arahan keagamaan agar jamaah berperan aktif dalam membimbing orang lain melalui pengajaran Al-qur’an sebagai bentuk tanggung jawab moral dan dakwah.
31.	“Kalau kita punya ayah <u>jangan</u> di sia-siakan” (43:52)	C1.P02.31	Tuturan “Kalau kita punya ayah jangan disia-siakan” merupakan tindak tutur direktif larangan karena penutur melarang untuk melakukan tindakan menyia-nyiakan ayah. Penanda larangan tampak jelas pada penggunaan kata “ <u>jangan</u> ” yang berfungsi membatasi atau mencegah suatu perbuatan.
32.	“ <u>Berbuat baiklah</u> kepada sahabat-sahabat khadijah gitu” (45:46)	C1.P05.32	Tuturan “Berbuat baiklah kepada sahabat-sahabat Khadijah gitu” merupakan tindak tutur direktif nasihat karena penutur secara langsung mengarahkan untuk melakukan suatu tindakan, yaitu berbuat baik kepada sahabat-sahabat Khadijah. Bentuk imperatif pada kata “ <u>berbuat baiklah</u> ” menandai adanya nasihat yang bernilai keteladanan.
33.	“ <u>Berbuat baiklah</u> kepada orang-orang yang mereka cintai semasa hidupnya” (46:14)	C1.P05.33	Tuturan “Berbuat baiklah kepada orang-orang yang mereka cintai semasa hidupnya” termasuk tindak tutur nasihat karena penutur memberikan anjuran moral kepada pendengar untuk melakukan kebaikan kepada orang lain. Tuturan ini

			bertujuan membimbing sikap dan perilaku pendengar agar meneladani nilai kebaikan dan empati, sehingga bersifat mengarahkan, bukan sekadar informatif.
34.	<u>“Evaluasi hubungan kita dengan pasangan”</u> (46:50)	C1.P05.34	Tuturan <u>“Evaluasi hubungan kita dengan pasangan”</u> termasuk tindak tutur nasihat karena penutur menganjurkan pendengar untuk melakukan refleksi diri terhadap hubungan dengan pasangan. Tuturan ini bertujuan membimbing sikap dan perilaku pendengar agar memperbaiki kualitas hubungan, sehingga bersifat mengarahkan, bukan sekadar menyampaikan informasi.
35.	<u>“Jika dua orang bertengkar yang pertama mengajak damai maka, dialah yang masuk surga diantara mereka berdua”</u> (55:23)	C1.P05.35	Tuturan <u>“Jika dua orang bertengkar yang pertama mengajak damai maka, dialah yang masuk surga diantara mereka berdua”</u> merupakan tindak tutur direktif berbentuk nasihat karena penutur tidak secara langsung memerintah atau melarang, melainkan menyampaikan anjuran melalui pernyataan bernuansa keagamaan.
36.	<u>“Siapa yang paling sering duluan dan untuk berdamai, maka diantara mereka berdua nanti bisa kelihatan di dunia dialah orang yang duluan masuk surga”</u> (55:55)	C1.P05.36	Tuturan <u>“Siapa yang paling sering duluan dan untuk berdamai, maka diantara mereka berdua nanti bisa kelihatan di dunia dialah orang yang duluan masuk surga”</u> merupakan tindak tutur direktif berupa nasihat karena penutur menyampaikan anjuran secara tidak langsung agar seseorang menjadi pihak yang lebih dahulu mengupayakan perdamaian.
37.	<u>“Jangan</u> fokus hanya	C1.P02.37	Tuturan <u>“Jangan</u> fokus hanya

	dengan siapa yang salah siapa yang benar. Tapi, belajar fokus siapa pengen duluan ke surga” (56:07)		dengan siapa yang salah siapa yang benar. Tapi, belajar fokus siapa pengen duluan ke surga” merupakan tindak tutur direktif berupa larangan karena penutur secara eksplisit menggunakan penanda larangan “ <u>jangan</u> ” untuk membatasi perilaku mitra tutur, yaitu tidak terpaku pada pencarian siapa yang benar dan siapa yang salah. Dengan demikian, penutur bermaksud mengarahkan mitra tutur agar meninggalkan sikap saling menyalahkan dan menggantinya dengan orientasi moral dan religius yang lebih konstruktif.
38.	“Yaudah <u>datangi sambung</u> silaturahmi, <u>ajak</u> damai dengan memaafkan kalau emang dia yang salah” (56:20)	C1.P05.38	Tuturan “Yaudah datangi, sambung silaturahmi, ajak damai dengan memaafkan kalau memang dia yang salah” termasuk tindak tutur nasihat karena penutur menganjurkan langkah yang sebaiknya dilakukan untuk menyelesaikan konflik. Tuturan ini membimbing pendengar agar bersikap proaktif, menjalin silaturahmi, dan memaafkan, sehingga bersifat mengarahkan perilaku, bukan sekadar informatif.
39.	“Kalau kita ada masalah, punya musibah coba <u>periksa hubungan</u> kita dengan makhluk dengan siapa aja karena bisa saja maslah itu gara-gara do’a orang yang terzolimi” (57:55)	C1.P04.39	Tuturan “Kalau kita ada masalah, punya musibah coba periksa hubungan kita dengan makhluk dengan siapa aja karena bisa saja masalah itu gara-gara do’a orang yang terzolimi” merupakan tindak tutur direktif berupa permintaan. Penutur mengajak untuk melakukan refleksi atau pemeriksaan diri terhadap

			hubungan sosialnya, tanpa unsur pemaksaan. Dengan demikian, tuturan ini bertujuan meminta mitra tutur untuk mengevaluasi hubungan dengan sesama sebagai bentuk introspeksi ketika menghadapi masalah atau musibah.
40.	“ <u>Berbuat baiklah</u> dengan kebaikan yang sama kepada orang lain” (59:06)	C1.P05.40	Tuturan “Berbuat baiklah dengan kebaikan yang sama kepada orang lain” merupakan tindak tutur direktif berupa nasihat. Hal ini ditandai oleh penggunaan kata “ <u>berbuat baiklah</u> ” menunjukkan adanya dorongan atau anjuran untuk melakukan suatu tindakan. Penutur menyampaikan anjuran yang bersifat etis agar meneladani perilaku baik dalam berinteraksi dengan orang lain.
41.	“Maka <u>bersedekahlah</u> dengan angka yang minimal segitu kepada orang yang membutuhkan” (59:29)	C1.P05.41	Tuturan “Maka bersedekahlah dengan angka yang minimal segitu kepada orang yang membutuhkan” merupakan tindak tutur direktif berupa nasihat. Hal ini terlihat dari penggunaan kata “ <u>bersedekahlah</u> ” yang disampaikan dalam konteks anjuran keagamaan. Penutur tidak bermaksud memerintah secara keras, melainkan memberikan saran yang bersifat membimbing agar terdorong melakukan perbuatan baik, khususnya sedekah, sesuai dengan kemampuan yang telah dijelaskan sebelumnya.
42.	“Maka <u>maafkanlah</u> , celaka orang yang mencela kita” (59:37)	C1.P05.42	Tuturan “Maka maafkanlah, celaka orang yang mencela kita” merupakan tindak tutur direktif berupa nasihat. Hal ini ditandai oleh penggunaan kata

			<p>“<u>maafkanlah</u>” yang berfungsi memberi anjuran moral kepada mitra tutur agar memilih sikap memaafkan ketika menghadapi celaan.</p>
43.	<p>“<u>Maafkanlah</u>, niatkan dulu saya pernah mencela dia sekarang saya dicela orang lain” (59:47)</p>	C1.P05.43	<p>Tuturan “Maafkanlah, niatkan dulu saya pernah mencela dia sekarang saya dicela orang lain” merupakan tindak tutur direktif berupa nasihat. Hal ini terlihat dari penggunaan kata “<u>maafkanlah</u>” yang berfungsi memberi anjuran kepada mitra tutur agar bersikap memaafkan.</p>
44.	<p>“<u>Tebuslah</u> kesalahan kita dengan sedekah, tebus kesalahan kita dengan memaafkan orang lain. Tebus kesalahan kita dengan membantu orang lain” (1:01:24)</p>	C1.P05.44	<p>Tuturan “Tebuslah kesalahan kita dengan sedekah, tebus kesalahan kita dengan memaafkan orang lain, tebus kesalahan kita dengan membantu orang lain” termasuk tindak tutur nasihat karena penutur menganjurkan pendengar untuk melakukan perbuatan baik sebagai bentuk perbaikan diri. Tuturan ini bertujuan membimbing sikap dan perilaku pendengar agar menebus kesalahan melalui amal dan empati, sehingga bersifat mengarahkan, bukan sekadar informatif.</p>
45.	<p>“<u>Coba berusaha minta maaf ke dia</u>” (1:01:35)</p>	C1.P04.45	<p>Tuturan “Coba berusaha minta maaf ke dia” merupakan tindak tutur direktif permintaan. Hal ini terlihat dari penggunaan kata “<u>coba</u>” yang melembutkan maksud tuturan sehingga tidak bersifat memerintah secara langsung. Penutur meminta mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan, yaitu berusaha meminta maaf, dengan nada persuasif (membujuk secara halus) dan tidak memaksa,</p>

			sehingga memberi ruang untuk mempertimbangkan dan melaksanakannya secara sadar.
--	--	--	---

Keterangan:

Ceramah 1 : C1

- a. C1.P01 : (Ajakan)
- b. C1.P02 : (Larangan)
- c. C1.P03 : (Perintah)
- d. C1.P04 : (Permintaan)
- e. C1.P05 : (Nasihat)
- f. C1.P06 : (Kritikan)

## B. Data Ceramah II “Rahasia Mengubah Takdir (Jodoh, Rezeki dan Sukses)”

No	Tuturan (Waktu)	Kode	Interpretasi
1.	<p><u>“Ternyata kata nabi, beriman kepada qada dan qadar atau takdir bahasa kita akan menghilangkan alham dan hazan”</u> (06:50)</p>	C2.P05.1	<p>Tuturan <u>“Ternyata kata nabi, beriman kepada qada dan qadar atau takdir bahasa kita akan menghilangkan alham dan hazan”</u> merupakan tindak tutur direktif nasihat. Tuturan ini tidak berbentuk perintah langsung, melainkan menyampaikan anjuran melalui penjelasan ajaran Nabi. Penutur menasihati jamaah agar beriman kepada qada dan qadar dengan menekankan manfaatnya, yaitu mampu menghilangkan rasa sedih (hazan) dan penyesalan (alham), sehingga jamaah terdorong untuk</p>

			mengamalkan sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
2.	“Saya pengen pembahasan takdir itu <u>jangan</u> jadi teori aja, <u>jangan</u> jadi wawasan, <u>jangan</u> jadi ilmu syariat” (10:11)	C2.P02.2	Tuturan “Saya pengen pembahasan takdir itu jangan jadi teori aja, jangan jadi wawasan, jangan jadi ilmu syariat” merupakan tindak tutur direktif larangan. Hal ini ditandai oleh penggunaan kata “ <u>jangan</u> ” yang berfungsi melarang jamaah untuk memahami takdir sebatas pada tataran teoritis, wawasan, atau pengetahuan syariat semata. Melalui tuturan ini, penutur mengarahkan jamaah agar tidak berhenti pada pemahaman konseptual, melainkan menjadikan takdir sebagai nilai yang diinternalisasikan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
3.	“Tapi <u>harus</u> jadi live hack-nya anak muda” (10:18)	C2.P03.3	Tuturan “Tapi harus jadi live hack-nya anak muda” merupakan tindak tutur direktif perintah. Hal ini ditandai oleh penggunaan kata “ <u>harus</u> ” yang menunjukkan keharusan atau kewajiban. Penutur memerintahkan agar pembahasan tentang takdir tidak berhenti pada ranah teori, melainkan diterapkan secara praktis sebagai life hack atau pedoman hidup yang relevan dan aplikatif bagi anak muda dalam menghadapi persoalan kehidupan sehari-hari.
4.	“ <u>Semua orang harus dan harus utuh</u> ” (15:05)	C2.P02.4	Tuturan “Semua orang harus dan harus utuh” merupakan tindak tutur direktif larangan. Meskipun menggunakan kata

			<p>“<u>harus</u>”, tuturan ini berfungsi melarang jamaah untuk memahami iman dan ajaran Islam secara parsial atau terpisah-pisah. Penutur menegaskan bahwa keimanan tidak boleh dipilih-pilih, sehingga jamaah dilarang bersikap setengah-setengah dalam mengimani ajaran agama dan diwajibkan memahaminya secara menyeluruh dan utuh.</p>
5.	<p>“<u>Enggak boleh</u> dipisah-pisah secara parsial” (15:08)</p>	C2.P02.5	<p>Tuturan “Enggak boleh dipisah-pisah secara parsial” merupakan tindak tutur direktif larangan. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata “<u>enggak boleh</u>” yang menyatakan larangan kepada jamaah. Melalui tuturan ini, penceramah melarang mitra tutur untuk memahami ajaran iman secara terpisah-pisah atau parsial, serta menegaskan bahwa pemahaman terhadap ajaran Islam harus dilakukan secara utuh dan menyeluruh agar tidak menimbulkan kekeliruan dalam beragama.</p>
6.	<p>“Tapi, kalo iman <u>gak boleh</u>” (16:20)</p>	C2.P02.6	<p>Tuturan “Tapi, kalo iman gak boleh” merupakan tindak tutur direktif larangan. Larangan ini ditandai dengan penggunaan ungkapan “<u>gak boleh</u>” yang berfungsi membatasi tindakan atau sikap mitra tutur. Melalui tuturan tersebut, penceramah menegaskan bahwa dalam perkara iman tidak diperkenankan adanya kompromi atau sikap fleksibel, sehingga jamaah diarahkan untuk memegang</p>

			teguh prinsip keimanan secara konsisten dan tidak menawar-nawar ajaran pokok agama.
7.	“Dan <u>enggak boleh</u> dipisah-pisah malaikat itu” (17:34)	C2.P02.7	Tuturan “Dan enggak boleh dipisah-pisah malaikat itu” merupakan tindak tutur direktif larangan. Hal ini ditandai dengan kata “ <u>enggak boleh</u> ” yang secara teras teras menyatakan pelarangan terhadap suatu tindakan. Melalui tuturan tersebut, penceramah melarang jamaah untuk memisahkan atau memilah-milah keimanan kepada malaikat, serta mengarahkan mitra tutur agar menerima dan meyakini keberadaan malaikat secara utuh sebagai bagian dari rukun iman yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.
8.	“Semua nabi <u>harus</u> kita yakini kita imani” (17:53)	C2.P03.8	Tuturan “Semua nabi harus kita yakini kita imani” merupakan tindak tutur direktif perintah. Meskipun secara struktur menggunakan kata “ <u>harus</u> ” yang bersifat penegasan, tuturan ini berfungsi untuk memilih atau mengimani sebagian nabi saja. Penceramah mengarahkan mitra tutur agar tidak membeda-bedakan para nabi dan menegaskan bahwa keimanan harus diberikan secara menyeluruh kepada seluruh nabi yang diutus oleh Allah SWT.
9.	“Semua nabi itu harus kita yakini, kita imani, <u>engak boleh dipisah-pisah</u> ” (17:54)	C2.P02.9	Tuturan “Semua nabi itu harus kita yakini, kita imani, enggak boleh dipisah-pisah” merupakan tindak tutur direktif larangan. Tuturan ini

			<p>mengandung unsur pembatasan melalui frasa “<u>enggak boleh dipisah-pisah</u>” yang secara tegas melarang jamaah untuk mengimani sebagian nabi saja dan mengingkari nabi yang lain. Penceramah mengarahkan mitra tutur agar mematuhi ajaran Islam yang mewajibkan keimanan secara utuh kepada seluruh nabi tanpa pengecualian.</p>
10.	<p>“<u>Enggak boleh</u>, ah ini ayat poligami saya enggak mau” (18:32)</p>	C2.P02.10	<p>Tuturan “Enggak boleh, ah ini ayat poligami saya enggak mau” merupakan tindak tutur direktif larangan. Hal ini ditandai oleh penggunaan ungkapan “<u>enggak boleh</u>” yang berfungsi melarang sikap menolak atau memilih-milih ayat Al-Qur’an berdasarkan kepentingan pribadi. Melalui tuturan tersebut, penceramah mengarahkan mitra tutur agar menerima dan mengimani seluruh ajaran Al-Qur’an secara utuh, tanpa menolak ayat tertentu meskipun dirasa tidak sesuai dengan keinginan pribadi.</p>
11.	<p>“<u>Kita harus ada keyakinan bahwa riba itu memang tidak boleh, harus yakin itu</u>” (19:35)</p>	C2.P05.11	<p>Tuturan “Kita harus ada keyakinan bahwa riba itu memang tidak boleh, harus yakin itu” termasuk tindak tutur nasihat karena penutur menganjurkan pendengar untuk meneguhkan keyakinan terhadap larangan riba. Tuturan ini membimbing sikap dan pandangan pendengar agar berpegang pada nilai agama, sehingga bersifat mengarahkan, bukan sekadar menyampaikan</p>

			informasi.
12.	“ <u>Kita harus yakin</u> yang namanya hijab menutup aurat memang wajib” (19:47)	C2.P03.12	Tuturan “Kita harus yakin yang namanya hijab menutup aurat memang wajib” merupakan tindak tutur direktif berupa perintah. Hal ini tampak pada penggunaan kata “ <u>kita harus yakin</u> ” yang secara tegas memerintahkan mitra tutur untuk memiliki keyakinan dan menerima kewajiban hijab sebagai ajaran yang bersifat wajib. Penutur tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi mengarahkan sikap dan keyakinan pendengar agar mematuhi kewajiban tersebut.
13.	“Dalam bab iman kita <u>enggak boleh</u> satu pun di kurangi <u>enggak boleh</u> ” (20:03)	C2.P02.13	Tuturan “Dalam bab iman kita enggak boleh satu pun di kurangi enggak boleh” merupakan tindak tutur direktif larangan. Hal ini terlihat dari penggunaan kata “ <u>enggak boleh</u> ” yang diulang untuk menegaskan pelarangan. Penutur melarang mitra tutur untuk mengurangi, memilih, atau mengabaikan salah satu unsur dalam perkara iman. Larangan ini bertujuan mengarahkan jamaah agar memahami dan mengimani ajaran iman secara utuh dan menyeluruh tanpa pengecualian.
14.	“Jadi diantara rukun iman ada takdir yang disebut dengan qada dan qadar, <u>enggak boleh dipisah-pisah</u> ” (20:14)	C2.P02.14	Tuturan “Jadi diantara rukun iman ada takdir yang disebut dengan qada dan qadar, enggak boleh dipisah-pisah” merupakan tindak tutur direktif larangan. Hal ini ditandai dengan penggunaan ungkapan “ <u>enggak boleh dipisah-pisah</u> ” yang secara tegas melarang mitra tutur

			memisahkan atau membedakan konsep qada dan qadar dalam rukun iman. Penutur bermaksud mengarahkan jamaah agar memahami takdir sebagai satu kesatuan yang utuh dalam keimanan, sehingga tidak terjadi pemahaman yang keliru atau parsial terhadap ajaran Islam.
15.	“ <u>Maka itulah pentingnya belajar takdir</u> ” (20:37)	C2.P05.15	Tuturan “ <u>Maka itulah pentingnya belajar takdir</u> ” merupakan tindak tutur direktif nasihat. Tuturan ini mengandung anjuran di mana penutur menekankan urgensi mempelajari konsep takdir sebagai bagian penting dari keimanan. Melalui tuturan tersebut, penceramah mengarahkan jamaah untuk menyadari manfaat dan nilai positif dari pemahaman takdir, tanpa menggunakan unsur paksaan, sehingga bersifat menasihati.
16.	“ <u>Harus</u> belajar secara lebih logis” (22:47)	C2.P03.16	Tuturan “ <u>Harus belajar secara lebih logis</u> ” merupakan tindak tutur direktif perintah. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata “ <u>harus</u> ” yang menunjukkan keharusan atau kewajiban. Melalui tuturan tersebut, penutur memerintahkan jamaah untuk menggunakan pola pikir yang rasional dan logis dalam memahami ajaran, khususnya terkait konsep takdir, agar tidak terjebak pada pemahaman yang keliru atau ekstrem.
17.	“ <u>Makanya</u> hari ini kita akan belajar bahas dari sekian banyaknya materi	C2.P01.17	Tuturan “ <u>Makanya</u> hari ini kita akan belajar bahas dari sekian banyaknya materi

	islam satu saja yaitu tentang beriman kepada takdir (24:00)		Islam satu saja yaitu tentang beriman kepada takdir” merupakan tindak tutur direktif ajakan. Hal ini terlihat dari penggunaan kata “kita” dan kata “akan belajar bahas” yang mengajak jamaah untuk bersama-sama memfokuskan perhatian pada satu topik pembahasan, yakni iman kepada takdir. Tuturan ini tidak bersifat memerintah, melainkan mengundang partisipasi jamaah agar terlibat secara aktif dalam materi yang disampaikan penceramah.
18.	<u>Enggak boleh</u> lahir anak laki-laki” (30:05)	C2.P02.18	Tuturan “Enggak boleh lahir anak laki-laki” merupakan tindak tutur direktif larangan. Hal ini ditandai oleh penggunaan kata “ <u>enggak boleh</u> ” yang secara eksplisit menyatakan pelarangan terhadap suatu tindakan atau kondisi tertentu. Dalam konteks ceramah, larangan ini disampaikan sebagai bentuk penolakan terhadap pemahaman atau praktik keliru yang berkembang di masyarakat, sehingga jamaah diarahkan untuk tidak mempercayai atau membenarkan anggapan tersebut.
19.	“1 tahun boleh, 1 tahun <u>enggak boleh</u> ” (30:25)	C2.P02.19	Tuturan “1 tahun boleh, 1 tahun enggak boleh” merupakan tindak tutur direktif larangan. Hal ini ditandai dengan adanya frasa “ <u>enggak boleh</u> ” yang berfungsi membatasi dan melarang suatu tindakan pada kondisi tertentu. Melalui tuturan tersebut, penutur

			melarang jamaah untuk bersikap tidak konsisten atau memilih-milih dalam menjalankan ajaran, sekaligus menegaskan bahwa suatu ketentuan tidak dapat diterapkan secara berubah-ubah sesuai kehendak pribadi.
20.	“Tahun ganjil boleh lahir anak laki-laki, tahun genap <u>enggak boleh</u> lahir anak laki-laki sehingga dihanyutkan” (30:29)	C2.P02.20	Tuturan “Tahun ganjil boleh lahir anak laki-laki, tahun genap <u>enggak boleh</u> lahir anak laki-laki sehingga dihanyutkan” merupakan tindak tutur direktif larangan. Hal ini terlihat dari penggunaan frasa “ <u>enggak boleh</u> ” yang menandai adanya pelarangan terhadap kelahiran anak laki-laki pada kondisi tertentu. Dalam konteks ceramah, tuturan ini disampaikan untuk mengkritik dan menolak praktik atau keyakinan keliru yang tidak manusiawi, sekaligus mengarahkan jamaah agar tidak membenarkan tindakan tersebut.
21.	“Musa lahir ditahun genap, <u>enggak boleh</u> lahir anak laki-laki sehingga dihanyutkan” (30:36)	C2.P02.21	Tuturan “Musa lahir di tahun genap, <u>enggak boleh</u> lahir anak laki-laki sehingga dihanyutkan” (30:36) merupakan tindak tutur direktif larangan. Hal ini ditandai oleh penggunaan ungkapan “ <u>enggak boleh lahir anak laki-laki</u> ” yang menyatakan larangan. Tuturan ini disampaikan dalam konteks penjelasan untuk menegaskan adanya aturan atau kebijakan yang melarang kelahiran anak laki-laki, sekaligus mengarahkan pendengar agar memahami

			kekeliruan dan kekejaman larangan tersebut serta tidak membenarkannya.
22.	“Kita tuh <u>harus</u> mengendalikan diri kita sendiri” (39:16)	C2.P05.22	Tuturan “Kita tuh harus mengendalikan diri kita sendiri” termasuk tindak tutur nasihat karena penutur menganjurkan pendengar untuk mengontrol diri dalam bersikap dan bertindak. Tuturan ini membimbing pendengar agar memiliki pengendalian diri, sehingga bersifat mengarahkan perilaku, bukan sekadar informatif.
23.	“Jadi <u>jangan</u> dibikin berbeda gitu ya, seolah-olah aswaja dengan nabi dan sahabat itu” (41:04)	C2.P02.23	Tuturan “Jadi jangan dibikin berbeda gitu ya, seolah-olah aswaja dengan nabi dan sahabat itu” termasuk tindak tutur direktif larangan. Hal ini ditandai oleh penggunaan kata “ <u>jangan</u> ” yang berfungsi untuk melarang pendengar melakukan suatu tindakan. Dalam tuturan tersebut, penutur melarang pendengar untuk membedakan atau memisahkan antara Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) dengan Nabi dan para sahabat, sehingga pendengar diarahkan untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang tersebut.
24.	“Arahnya orang jabariah itu adalah <u>jangan</u> sholat” (43:45)	C2.P02.24	Tuturan “Arahnya orang jabariah itu adalah jangan sholat” termasuk tindak tutur direktif larangan. Hal ini ditandai oleh penggunaan kata “ <u>jangan</u> ” yang berfungsi melarang suatu tindakan. Melalui tuturan tersebut, penceramah melarang pendengar mengikuti pemahaman jabariah yang

			ekstrem, yaitu sikap pasrah berlebihan yang sampai meniadakan kewajiban ibadah seperti salat. Larangan ini bertujuan mengarahkan jamaah agar tidak salah memahami konsep takdir sehingga tetap menjalankan kewajiban agama secara seimbang antara iman, ikhtiar, dan amal ibadah.
25.	“Kalau alirannya qadriah, <u>jangan</u> sholat juga” (43:52)	C2.P02.25	Tuturan “Kalau alirannya qadriah, jangan sholat juga” termasuk tindak tutur direktif larangan. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata “ <u>jangan</u> ” yang berfungsi melarang suatu tindakan. Melalui tuturan ini, penceramah melarang jamaah mengikuti pemahaman aliran Qadariyah yang ekstrem, yakni pandangan yang menekankan kebebasan manusia secara berlebihan hingga berpotensi menafikan ketergantungan kepada Allah dalam ibadah. Larangan tersebut disampaikan sebagai bentuk peringatan agar jamaah tidak salah memahami konsep takdir dan tetap menjalankan ibadah secara seimbang antara usaha manusia dan ketentuan Allah.
26.	“ <u>Jangan</u> sholat, jangan berdoa, jangan taat-taat bangetlah” (44:00)	C2.P02.26	Tuturan “Jangan sholat, jangan berdoa, jangan taat-taat bangetlah” merupakan tindak tutur direktif larangan. Hal ini ditandai oleh pengulangan kata “ <u>jangan</u> ” yang berfungsi melarang suatu tindakan. Dalam konteks ceramah, tuturan ini tidak dimaksudkan sebagai larangan yang sesungguhnya,

			<p>melainkan sebagai ungkapan untuk mengkritik pemahaman yang keliru terhadap konsep takdir. Penceramah menggunakan larangan tersebut untuk menegaskan bahwa pandangan ekstrem yang menjadikan takdir sebagai alasan untuk meninggalkan ibadah adalah sikap yang tidak benar dan harus dihindari oleh jamaah.</p>
27.	<p>“Jadi, <u>jangan</u> sok tau” (54:25)</p>	C2.P02.27	<p>Tuturan “Jadi, jangan sok tau” merupakan tindak tutur direktif larangan. Hal ini ditandai oleh penggunaan kata “<u>jangan</u>” yang secara langsung berfungsi melarang suatu sikap atau tindakan. Dalam konteks ceramah, tuturan ini ditujukan kepada jamaah agar tidak bersikap merasa paling benar atau seolah-olah paling mengetahui sesuatu tanpa dasar ilmu yang memadai. Larangan tersebut dimaksudkan sebagai bentuk peringatan agar jamaah bersikap rendah hati, tidak gegabah dalam menilai persoalan agama, serta lebih mengedepankan sikap belajar dan memahami ajaran Islam secara benar.</p>
28.	<p>“Kesimpulannya <u>jangan</u> sok tau” (54:34)</p>	C2.P02.28	<p>Tuturan “Kesimpulannya jangan sok tau” termasuk tindak tutur direktif larangan. Penggunaan kata “<u>jangan</u>” menandai adanya larangan yang secara tegas disampaikan kepada pendengar agar tidak bersikap merasa paling mengetahui atau paling benar. Tuturan ini berfungsi sebagai penegasan</p>

			akhir dari pembahasan sebelumnya, sekaligus peringatan agar jamaah bersikap rendah hati, tidak gegabah dalam memahami persoalan agama, dan senantiasa mendasarkan pemahaman pada ilmu yang benar.
29.	“ <u>Jangan</u> dibilang mana ayatnya” (54:35)	C2.P02.29	Tuturan “Jangan dibilang mana ayatnya” termasuk tindak tutur direktif larangan. Kata “ <u>jan</u> gan” menunjukkan adanya larangan yang ditujukan kepada pendengar agar tidak bersikap menantang atau meremehkan penjelasan dengan selalu menuntut dalil ayat secara tidak proporsional. Tuturan ini berfungsi sebagai nasihat sekaligus penegasan agar jamaah bersikap tawaduk, memahami konteks penjelasan agama secara utuh, dan tidak menggunakan dalil Al-Qur’an sebagai alat debat yang justru mengaburkan esensi pesan
30.	“ <u>Jangan</u> kodariah yang mengandalkan tapi gak percaya allah” (54:47)	C2.P02.30	Tuturan “Jangan kodariah yang mengandalkan tapi gak percaya Allah” termasuk tindak tutur direktif larangan. Penggunaan kata “ <u>jan</u> gan” menegaskan larangan bagi pendengar agar tidak menganut atau bersikap seperti paham Qadariah yang hanya mengandalkan usaha manusia semata tanpa keyakinan kepada kekuasaan dan kehendak Allah. Tuturan ini berfungsi sebagai peringatan agar umat menjaga keseimbangan antara ikhtiar dan tawakal serta tetap

			menempatkan iman kepada Allah sebagai landasan utama dalam memahami takdir.
31.	“ <u>Jangan</u> jabariah yang pasrah-pasrah aja enggak mau ikhtiar” (54:51)	C2.P02.31	Tuturan “Jangan jabariah yang pasrah-pasrah aja enggak mau ikhtiar” merupakan tindak tutur direktif larangan. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata “ <u>jangan</u> ” yang berfungsi melarang pendengar untuk bersikap seperti paham Jabariyah yang memaknai takdir secara ekstrem, yaitu pasrah sepenuhnya tanpa disertai usaha atau ikhtiar. Melalui tuturan ini, penceramah mengarahkan jamaah agar tidak menjadikan takdir sebagai alasan untuk bersikap pasif, melainkan tetap berusaha secara sungguh-sungguh sambil bertawakal kepada Allah.
32.	“ <u>Jadilah</u> Ahlussunnah Wal-jama’ah ditengah-tengah” (54:57)	C2.P03.32	Tuturan “Jadilah Ahlussunnah Wal-Jama’ah di tengah-tengah” merupakan tindak tutur direktif perintah. Hal ini ditandai oleh penggunaan bentuk verba imperatif “ <u>jadilah</u> ” yang secara langsung menuntut pendengar untuk melakukan suatu tindakan. Melalui tuturan tersebut, penceramah memerintahkan jamaah agar mengambil posisi moderat sebagai Ahlussunnah Wal-Jama’ah, yaitu bersikap seimbang dan tidak ekstrem dalam memahami ajaran agama, khususnya dalam persoalan iman dan takdir.
33.	“Hijrah ini <u>jangan</u> jadi ceramah, <u>harus</u> jadi trend lifestylenya anak muda”	C2.P02.33 C2.P03.33	Tuturan “Hijrah ini jangan jadi ceramah, harus jadi trend lifestylenya anak muda”

	(57:30)		<p>mengandung tindak tutur direktif larangan dan perintah.</p> <p>Unsur larangan ditandai oleh penggunaan kata “<u>jangan</u>” yang melarang pemaknaan hijrah hanya sebatas wacana atau penyampaian verbal semata. Sementara itu, unsur perintah tampak pada penggunaan kata “<u>harus</u>” dalam frasa “harus jadi trend lifestylenya anak muda”, yang menunjukkan keharusan agar hijrah diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tuturan ini secara simultan melarang sikap pasif terhadap konsep hijrah dan memerintahkan jamaah, khususnya generasi muda, untuk mengimplementasikan nilai hijrah secara nyata dalam gaya hidup mereka.</p>
34.	“Dan <u>enggak boleh</u> kita bikin cabang” (57:40)	C2.P02.34	<p>Tuturan “Dan enggak boleh kita bikin cabang” merupakan tindak tutur direktif larangan. Larangan ini ditandai pada kata “<u>enggak boleh</u>” yang secara terus terang melarang suatu tindakan. Dalam konteks ceramah, tuturan tersebut ditujukan kepada jamaah agar tidak membuat pemisahan, pengelompokan, atau penafsiran ajaran agama secara terpecah-pecah. Larangan ini berfungsi sebagai penegasan agar jamaah tetap berpegang pada pemahaman ajaran Islam yang utuh dan tidak menyimpang dari prinsip dasar keimanan.</p>

35.	“Makanya kalau ngelihat takdir sulit <u>jangan</u> dilihat angelnya” (1:01:06)	C2.P02.35	Tuturan “Makanya kalau ngelihat takdir sulit jangan dilihat angelnya” termasuk tindak tutur direktif larangan. Hal ini ditandai oleh penggunaan kata “ <u>jangan</u> ” yang berfungsi melarang pendengar untuk memandangi takdir hanya dari satu sudut pandang tertentu. Dalam konteks ceramah, larangan ini bermakna agar jamaah tidak memahami takdir secara sempit atau parsial, melainkan melihatnya secara lebih luas dan bijaksana sesuai dengan ajaran Islam.
36.	“Coba diwiche lihat angel yang lain” (1:01:09)	C2.P01.36	Tuturan “Coba diwiche lihat angel yang lain” merupakan tindak tutur direktif ajakan. Hal ini ditandai pada kata “ <u>coba</u> ” yang berfungsi mengajak pendengar untuk melakukan suatu tindakan tanpa unsur pemaksaan. Tuturan tersebut mengajak jamaah agar melihat suatu persoalan dari sudut pandang lain, sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih terbuka dan tidak terjebak pada satu cara pandang saja.
37.	“ <u>Kalau pasangan kita, pekerjaan kita, nasib kita, keadaan kita, bukanlah kebaikan menurut kita dalam hidup maka yakinilah kebaikan datang melalui itu</u> ” (1:02:17)	C2.P05.37	Tuturan “ <u>Kalau pasangan kita, pekerjaan kita, nasib kita, keadaan kita, bukanlah kebaikan menurut kita dalam hidup maka yakinilah kebaikan datang melalui itu</u> ” merupakan tindak tutur direktif nasihat. Tuturan ini berfungsi memberikan anjuran dan bimbingan kepada pendengar agar memiliki sikap positif dan keyakinan bahwa setiap keadaan hidup, meskipun

			tampak tidak baik menurut pandangan manusia, tetap mengandung kebaikan dari Allah. Bentuk nasihat ini tidak disampaikan dengan paksaan, melainkan dengan ajakan persuasif untuk menumbuhkan sikap tawakal dan husnuzan kepada Allah dalam menghadapi realitas kehidupan.
38.	“ <u>Sebutlah</u> Fira’un sebagai ujian bagi asiah” (1:02:57)	C2.P03.38	Tuturan “Sebutlah Fira’un sebagai ujian bagi Asiah” merupakan tindak tutur direktif perintah. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata “ <u>sebutlah</u> ” yang mengarahkan pendengar untuk melakukan tindakan tertentu, yakni menyebut atau memaknai keberadaan Firaun sebagai bentuk ujian dalam kehidupan Asiah. Dalam konteks ceramah, perintah ini berfungsi mengarahkan cara pandang jamaah agar menafsirkan tokoh dan peristiwa dalam hikmah dan takdir, khususnya bahwa ujian hidup dapat hadir melalui sosok atau kondisi yang tampak buruk, namun memiliki nilai pendidikan dan keimanan.
39.	“ <u>Lihatlah</u> takdir dengan iman dengan husnudzonbillah terbaik sangka kepada Allah” (1:05:51)	C2.P05.39	Tuturan “Lihatlah takdir dengan iman, dengan husnudzonbillah (berbaik sangka kepada Allah)” termasuk tindak tutur nasihat karena penutur menganjurkan pendengar untuk menyikapi takdir dengan keimanan dan prasangka baik kepada Allah. Tuturan ini membimbing sikap batin dan cara pandang pendengar agar lebih positif

			dan religius, sehingga bersifat mengarahkan, bukan sekadar informatif.
40.	“ <u>Enggak boleh</u> kita melihat takdir seperti kaca mata qodariah” (1:06:03)	C2.P02.40	Tuturan “Enggak boleh kita melihat takdir seperti kaca mata qodariah” termasuk tindak tutur direktif berupa larangan. Hal ini ditandai oleh kata “ <u>enggak boleh</u> ” yang secara tegas melarang pendengar melakukan suatu sikap atau cara pandang tertentu. Dalam konteks ceramah, larangan ini bermakna ajakan agar jamaah tidak memahami takdir secara ekstrem ala Qadariyah (yang menekankan kehendak manusia semata), melainkan diarahkan untuk bersikap seimbang sesuai pemahaman Ahlussunnah wal Jama’ah.
41.	“ <u>Coba</u> teman-teman sekalian buka firman Allah didalam surat Ar-ra’du ayat 39” (1:07:13)	C2.P01.41	Tuturan “Coba teman-teman sekalian buka firman Allah di dalam surat Ar-Ra’du ayat 39” merupakan tindak tutur direktif ajakan. Hal ini ditandai oleh penggunaan kata “ <u>coba</u> ” dan sapaan “teman-teman sekalian” yang berfungsi mengajak pendengar untuk bersama-sama melakukan suatu tindakan, yaitu membuka dan memperhatikan ayat Al-Qur’an yang disebutkan. Tuturan ini tidak bersifat memerintah secara tegas, melainkan mengundang partisipasi jamaah agar terlibat aktif dalam proses pemahaman materi ceramah.
42.	“ <u>Tidak lagi boleh</u> menerima warisan dari keluarga saudara	C2.P02.42	Tuturan “Tidak lagi boleh menerima warisan dari keluarga saudara angkatnya”

	angkatnya” (1:09:50)		merupakan tindak tutur direktif larangan. Hal ini ditandai oleh penggunaan kata “ <u>tidak lagi boleh</u> ” yang secara tegas menyatakan pelarangan terhadap suatu tindakan. Dalam konteks pembahasan hukum atau ajaran Islam, tuturan ini berfungsi melarang praktik penerimaan warisan dari keluarga saudara angkat karena tidak memiliki hubungan nasab. Dengan demikian, penutur mengarahkan pendengar agar mematuhi ketentuan syariat terkait hak waris dan tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan.
43.	“Ya nabi Allah, <u>do’akan</u> kepada Allah saya punya anak” (1:21:43)	C2.P04.43	Tuturan “Ya Nabi Allah, do’akan kepada Allah saya punya anak” merupakan tindak tutur direktif permintaan. Hal ini ditandai oleh penggunaan kata “ <u>do’akan</u> ” yang menyatakan permohonan agar Nabi mendoakan kepada Allah. Tuturan tersebut berfungsi sebagai ungkapan permintaan dengan sikap rendah hati, di mana penutur berharap adanya tindakan dari pihak lain untuk memohonkan kepada Allah agar dikaruniai seorang anak.
44.	“Ya Nabi Allah ( <u>Berdo’alah</u> ) kepada Allah supaya saya punya anak” (1:21:43)	C2.P04.44	Tuturan “Ya Nabi Allah, (berdoalah) kepada Allah supaya saya punya anak” termasuk tindak tutur permintaan karena penutur memohon kepada pihak lain agar melakukan suatu tindakan, yaitu mendoakan kepada Allah. Tuturan ini

			mengandung maksud meminta bantuan secara sopan dan penuh harap, sehingga berfungsi mengarahkan mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu, bukan sekadar menyampaikan informasi.
45.	“ <u>Nabi Musa do’ain saya punya anak</u> ” (1:22:02)	C2.P04.45	Tuturan “Nabi Musa do’ain saya punya anak” (1:22:02) merupakan tindak tutur direktif permintaan. Hal ini ditandai oleh penggunaan bentuk tutur “ <u>do’ain</u> ” yang menunjukkan permintaan agar Nabi Musa mendoakan penutur kepada Allah. Tuturan tersebut mengandung harapan dan keinginan yang disampaikan secara langsung kepada mitra tutur tanpa unsur pemaksaan, sehingga termasuk dalam kategori permintaan.
46.	“ <u>Janganlah</u> _____ kalian berlaku zalim kepada sesama kalian” (1:25:08)	C2.P02.46	Tuturan “Janganlah kalian berlaku zalim kepada sesama kalian” merupakan tindak tutur direktif larangan. Hal ini ditandai oleh penggunaan kata “ <u> janganlah</u> ” yang berfungsi melarang suatu tindakan. Melalui tuturan tersebut, penutur secara tegas melarang pendengar untuk melakukan perbuatan zalim terhadap sesama, sekaligus mengarahkan mereka agar bersikap adil, berbuat baik, dan menjaga hubungan sosial sesuai dengan nilai-nilai moral dan ajaran agama.

Keterangan:

Ceramah 2 : C2

- a. C2.P01: (Ajakan)
- b. C2.P02: (Larangan)
- c. C2.P03: (Perintah)
- d. C2.P04: (Permintaan)
- e. C2.P05: (Nasihat)
- f. C2.P06: (Kritikan)

## SURAT PERNYATAAN TEMAN SEJAWAT

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Ameylia Wulandari  
 NPM : 2200201012  
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
2. Nama : Fera Apriani, S.Pd  
 Pekerjaan : Guru

Dengan ini menyatakan bahwa kami telah melakukan pemeriksaan dan diskusi sebagai teman sejawat terhadap penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Ria Agustina  
 NPM : 2288201012  
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Judul Skripsi : “Tindak Tutur Direktif dalam Ceramah Ustadz Hanan Attaki pada Platform Youtube”

Dalam proses pemeriksaan tersebut, peneliti menyampaikan data berupa transkripsi ceramah, konteks tuturan, serta hasil klasifikasi bentuk tindak tutur direktif. Pemeriksaan dilakukan melalui diskusi untuk memberikan masukan terkait ketepatan pengelompokan data, kesesuaian konteks tuturan, dan penafsiran makna. Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, 07 Maret 2026  
 Yang menyatakan,

Teman Sejawat

Ameylia Wulandari

Fera Apriani, S.Pd

## RIWAYAT HIDUP



Ria Agustina, lahir di Tanjung Ganti 2 tanggal 22 Agustus 2003. Anak keenam dari enam bersaudara dari pasangan bapak AH. Bidawi dan ibu Nayati. Adapun pendidikan formal yang pernah penulis tempuh yaitu lulusan SD Negeri 70 Kaur Kec. Kelam Tengah Tahun 2009-2015, lulusan Smp Negeri 02 Kaur Kec. Kelam Tengah Tahun 2015- 2018, SMA Negeri 4 Kaur Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Tahun 2018-2021 dan melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Bengkulu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2022-2026.